



PENERAPAN AMANAT AGUNG DALAM KONTEKS KEMAJEMUKAN INDONESIA: SUATU PENDEKATAN INKLUSIF-TRANSFORMATIF

Hikman Sirait^{1*)}; Suleman Lim²

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Permata Bangsa Barito

^{*)}Email Correspondence: hikman.sirait@sttbetheltheway.ac.id

Abstract: *Indonesia is a country with a highly diverse population. However, intolerance and radicalism frequently lead to horizontal conflicts. The aim of this research is to apply the Great Commission as a relevant framework for developing the Gospel message so that it may be accepted by Indonesia's vast and diverse population. Employing a qualitative method with a literature review and descriptive data analysis approach, it can be concluded that Indonesia's diversity does not render the Gospel unacceptable or a failure; but rather that the Gospel can be accepted in their own respective ways; thus, the integration of the Gospel and contextualisation must be harmonised so that the Gospel message aligns with cultural and ethnic contexts, whilst deep social ministry will facilitate serving as a bridge for those wishing to proclaim the Gospel to Indonesia's diverse society.*

Keywords: *The Great Commission; Pluralistic; Indonesian Society; Believers; Gospel Message.*

Abstraksi: Indonesia adalah negara dengan masyarakat majemuk cukup tinggi. Namun intoleransi dan radikalisme kerap menimbulkan konflik horizontal. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan amanat agung sebagai hal yang relevan untuk mengembangkan pesan Injil untuk dapat diterima bagi masyarakat Indonesia yang begitu banyak dan berbeda-beda. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan deskriptif data-data. Maka dapat disimpulkan bahwa kemajemukan bangsa Indonesia bukan menjadi hal yang sampai-sampai Injil tidak dapat diterima atau gagal, namun Injil dapat di terima dengan gaya mereka masing-masing, sehingga perpaduan Injil dan kontekstual harus diselaraskan di mana pesan Injil akan sampai dengan kontekstual budaya dan suku, lalu pelayanan sosial yang mendalam akan memudahkan menjadi jembatan bagi orang ingin memberitakan Injil bagi masyarakat yang majemuk di Indonesia.

Kata Kunci: Amanat Agung; Majemuk; Masyarakat Indonesia; Orang Percaya; Pesan Injil

PENDAHULUAN

Amanat Agung memiliki makna yang sangat mendalam dalam kehidupan orang percaya karena menjadi dasar panggilan untuk memberitakan Injil kepada seluruh bangsa. Melalui pemahaman dan pelaksanaannya, setiap individu diharapkan mampu menghidupi iman secara aktif serta berkontribusi dalam pertumbuhan spiritual komunitas Kristen. Hal ini menegaskan bahwa Amanat Agung merupakan dari mandat Tuhan Yesus Kristus yang harus diteruskan dari turun menurun.¹ Yang mana pesan Yesus sebelum Ia naik ke surga untuk menyediakan tempat bagi setiap orang percaya bahwa amanat ini harus disampaikan ke seluruh penjuru dunia. Perkataan-Nya di dalam Matius 28:19-20 yang menjadi point penting dalam penjangkauan jiwa-jiwa adalah “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Teks ini tidak hanya ditujukan kepada para pemimpin dan para pelayan Tuhan di Gereja melainkan ditujukan kepada setiap orang percaya bahwa pemberitaan Injil merupakan tanggung jawab bersama.

Pemberitaan Injil ke seluruh dunia bukan tugas yang mudah. Selalu ada tantangan baik dari sisi internal maupun eksternal. ini bukanlah hal yang mudah; dalam perjalanannya,

orang percaya mungkin akan menghadapi berbagai tantangan yang cukup berat apalagi di tengah situasi dan kondisi zaman akhir ini yang tidak menentu dan bergejolak. Meski tantangan yang dihadapi tidak ringan akan tetapi Dia berjanji akan menyertai senantiasa sampai kesudahan zaman (Mat. 28:20).² Dengan demikian, sekalipun tantangan dalam pemberitaan Injil semakin kompleks di tengah dinamika zaman, orang percaya tetap dipanggil untuk setia melaksanakannya dengan keyakinan penuh akan penyertaan Tuhan yang tidak pernah berkesudahan.

Penerapan Amanat Agung menjadi lebih signifikan di dunia yang terus berubah dan penuh dengan tantangan spiritual. Saat ini, banyak orang yang haus akan kebenaran dan mencari kedamaian di tengah hiruk-pikuk dunia yang semakin kompleks. Di sinilah peran orang percaya menjadi sangat penting. Melalui kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus, orang percaya dapat menjadi terang dan garam dunia,³ hal ini menunjukkan kepada dunia terkait karakter Tuhan yang penuh kasih, pengampunan, dan pengharapan kepada manusia.

Menjalankan Amanat Agung tidak hanya terbatas pada kata-kata atau khotbah. Lebih dari itu, Amanat Agung diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan orang percaya. Tindakan yang mencerminkan kasih Tuhan, seperti membantu sesama tanpa

¹ Hengki Wijaya, “Misi Dan Pelayanan Sosial: Manakah Yang Lebih Penting?,” https://www.researchgate.net/publication/282854301_Misi_dan_Pelayanan_Sosial_Manakah_yang_lebih_Penting, no. DOI 10.13140/RG.2.1.4685.8961 (2015): 125.

² Hikman Sirait and Suleman Lim, *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2024).

³ Eli Brigita Purba, Kornelius Rulli Jonathans, and Andreas Eko Nugrosho, “Reinterpretasi Makna Terang Berdasarkan Matius 5: 14-16 Dan Implikasinya Bagi Panggilan Orang Kristen Di Dunia Kerja,” *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 1 (2025): 17–34.

memandang latar belakang, berbagi kepada mereka yang membutuhkan, dan berempati kepada yang menderita, adalah contoh nyata dari Amanat Agung yang hidup. Hal ini sejalan dengan prinsip mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama, yang menjadi inti dari ajaran Yesus.⁴ Melalui perbuatan nyata ini, banyak orang akan melihat dan merasakan kasih Tuhan, bahkan sebelum mereka mendengar kabar baik secara verbal.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, penerapan Amanat Agung menghadapi tantangan tersendiri, terutama karena keberagaman agama, suku, dan budaya.⁵ Namun, tantangan ini bukanlah penghalang untuk menyebarkan kasih Kristus. Justru, keberagaman tersebut bisa menjadi kesempatan bagi orang percaya untuk menjalin relasi yang harmonis dengan masyarakat dari berbagai latar belakang. Dalam masyarakat yang majemuk, penting bagi orang percaya untuk menunjukkan bahwa iman Kristen adalah iman yang mengedepankan kasih, perdamaian, dan penghargaan terhadap sesama. Menghadirkan Amanat Agung dalam kehidupan sehari-hari juga berarti hidup dalam integritas dan kesetiaan kepada nilai-nilai Kristiani. Orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi hidup yang mencerminkan karakter Kristus dalam segala hal yang dilakukan, baik di tempat kerja, dalam keluarga, maupun di lingkungan

sosial.⁶ Ketika orang percaya hidup sesuai dengan prinsip kasih, kesetiaan, dan kebenaran, mereka akan menjadi saksi yang efektif bagi Kristus tanpa perlu berkata-kata. Amanat Agung adalah panggilan yang harus diteruskan kepada generasi berikutnya. Ini adalah warisan iman yang berharga, yang harus dijaga dan diteruskan agar semakin banyak orang yang dapat mengenal Tuhan termasuk kepada Generasi Z (Gen Z) sehingga Gen Z memahami tentang mandat Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus selanjutnya dari waktu ke waktu iman mereka semakin kokoh dan dapat diarahkan untuk memiliki hati yang siap melayani Tuhan dan sesama.⁷

Generasi yang memahami dan menghidupi Amanat Agung akan menjadi berkat bagi dunia, menunjukkan jalan keselamatan dan kasih Tuhan kepada mereka yang belum mengenal-Nya. Dalam menjalankan Amanat Agung, penting bagi orang percaya untuk senantiasa berdoa dan meminta tuntunan dari-Nya. Ia akan mengirimkan “Penolong” untuk melaksanakan panggilan ini dengan penuh semangat.⁸ Roh Kudus akan memperlengkapi orang percaya untuk

⁴Horbanus Josua Simanjuntak, “Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 3, no. 1 (2020): 2, <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.38>.

⁵Roike Roudjer Kowal, “Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Masyarakat Majemuk,” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 2 (2017): 71–81.

⁶Dwi Indarti Hutami Dewi and Setiya Aji Sukma, “Cinta Lingkungan Sebagai Implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Perspektif Berdasarkan Efesus 5:1-21,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.25>.

⁷Ruat Diana et al., “Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis Dari Injil Matius,” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 27–40, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.47>.

⁸Joseph Christ Santo, Joko Sembodo, and Asih Rachmani Endang, “Spiritualitas Dalam Peribadahan Kristen Bagi Keharmonisan Umat: Refleksi Efesus 5: 18-21,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 280–97.

memberitakan Injil dengan cara yang relevan dan bermakna sesuai dengan kebutuhan individu-individu, budaya, dan konteks yang beraneka ragam.⁹ Dengan demikian, melalui pimpinan Roh Kudus, orang percaya dimampukan untuk menjalankan Amanat Agung secara kontekstual dan efektif, sehingga Injil dapat diberitakan secara relevan serta membawa dampak nyata bagi setiap lapisan masyarakat.

Berkaitan dengan kajian penelitian ini, pernah diteliti oleh Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus, dalam penelitiannya Arifianto menekankan bahwa kerukunan antarumat beragama merupakan nilai fundamental yang harus dibangun atas dasar kasih, kesadaran iman, dan penghargaan terhadap martabat manusia, sehingga mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dalam keberagaman. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, toleransi bukan hanya menjadi kebutuhan sosial, tetapi juga tanggung jawab setiap individu beriman untuk menjaga persatuan bangsa serta menghindari konflik yang lahir dari sikap eksklusivisme dan fanatisme sempit. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk menghidupi nilai kasih, menjadi pembawa damai, serta melaksanakan Amanat Agung secara bijaksana dan kontekstual di tengah masyarakat multikultural.¹⁰

⁹ Yogi Fitra Firdaus, "Peran Orang-Orang Tionghoa Dalam Pekabaran Injil: Kajian Historis Terbentuknya Jemaat Tionghoa Di Jawa Barat," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2020): 77–97, <https://doi.org/10.37368/ja.v4i1.120>.

¹⁰ Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan*

Penelitian lain yang similar juga dinyatakan oleh Nofia Hudaya yang juga membahas tentang misi Kristen mengalami perkembangan makna dari sekadar proselitisme menjadi sebuah gerakan dinamis yang bersifat kontekstual, transformatif, dan responsif terhadap perubahan zaman, di mana gereja dipanggil untuk terlibat tidak hanya dalam pemberitaan Injil tetapi juga dalam realitas sosial, budaya, dan kemanusiaan. Dalam perkembangannya, dialog menjadi bagian integral dari misi, karena memungkinkan terjadinya pertemuan yang setara antarumat beragama untuk membangun pemahaman, kerja sama, dan perdamaian di tengah pluralitas. Oleh karena itu, dalam konteks Indonesia yang majemuk, misi gereja perlu diwujudkan melalui pendekatan dialogis yang inklusif dan transformatif, sehingga mampu menghadirkan kasih dan rekonsiliasi sebagai perwujudan nyata dari *missio Dei*.¹¹ Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu masih ada hal yang menjadi celah yang belum diteliti yaitu penelitian ini mengidentifikasi celah dalam kajian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara pemberitaan Injil dan praktik dialog lintas agama, sehingga menawarkan kebaruan berupa pendekatan integratif dalam penerapan Amanat Agung yang kontekstual, dialogis, dan relevan bagi masyarakat Indonesia yang majemuk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Amanat Agung sebagai pendekatan yang relevan dalam mengembangkan penyampaian pesan

Pendidikan Kristen, 2020, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.44>.

¹¹ Nofia Hudaya, "Dialog Sebagai Misi: Reinterpretasi Amanat Agung Dalam Konteks Pluralisme Indonesia," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 321–33.

Injil agar dapat diterima secara kontekstual di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi pemberitaan Injil yang adaptif terhadap keberagaman budaya, sosial, dan keagamaan sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara efektif. Sehingga ini membangun Suatu amanat yang dipesankan Yesus sebelum naik ke surga adalah hal yang harus dilakukan setiap hari. Melalui Amanat Agung, orang percaya bukan hanya sekadar mengajarkan ajaran Tuhan Yesus Kristus, tetapi juga memperlihatkan karya keselamatan yang ditawarkan-Nya kepada dunia. Dengan begitu, setiap orang yang percaya memiliki andil dalam membawa terang Kristus ke tengah dunia yang membutuhkan pengharapan dan keselamatan. Amanat Agung akan terus hidup dari generasi ke generasi, selama orang percaya setia melaksanakan tugas yang tercatat dalam kitab Injil ini.

METODE PENELITIAN

Kajian artikel ini menggunakan sebuah metode kualitatif dengan melakukan pendekatan eksposisi terhadap teks alkitab Injil Matius 28:18-20 untuk kaca mata masyarakat majemuk Indonesia. Pendekatan ini masuk dalam kategori studi pustaka. Sugiyono memberikan pendapat bahwa pendekatan ini mengambil olahan data berdasarkan buku-buku, jurnal, dan bantuan artikel lainnya yang termuat dalam internet.¹² Oleh sebab itu, data-data dihasilkan lalu di deskripsikan secara merata dalam tulisan artikel ini. Sehingga jelas data yang akan dibagikan.

Prosedur penelitian dalam

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.

penulisan artikel ini adalah; pengumpulan data literatur yang berkaitan dengan teks Injil Matius 28:18-20. Langkah selanjutnya menganalisis teks tersebut yang merupakan mandat Agung bagi orang percaya. Hasil analisis dideskripsikan diaplikasikan dalam konteks pelayanan Indonesia yang majemuk.

HASIL

Dalam tulisan ini penulis fokus pada penerapan Amanat Agung dengan mempertimbangkan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk melalui penyampaian Injil dengan cara yang relevan dan menghargai budaya serta keyakinan yang berbeda. Dalam masyarakat yang sangat menghargai tradisi dan budaya lokal, pendekatan yang menghormati nilai-nilai budaya tersebut cenderung lebih diterima.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup mandat (penerapan) Amanat Agung dalam konteks Masyarakat Indonesia yang Majemuk setidaknya dapat dijelaskan melalui beberapa hal berikut, yaitu: memahami secara benar makna kebinekaan, dorongan untuk mengembangkan pendekatan yang relevan dan kontekstual serta mampu memanifestasikan melalui pelayanan sosial.

PEMBAHASAN

Pengertian Amanat Agung

Amanat agung adalah surat yang harus di beritakan kepada setiap orang. Termasuk bagi mereka yang belum mengenal Kristus.¹³ Untuk itu setiap orang percaya dan komunitas Kristen harus melakukan kolaborasi dan sinergi dalam setiap bentuk

¹³ Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–37.

pelayanan sehingga mereka dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan karunia yang dimiliki.¹⁴ Bahkan sejatinya misi merupakan proses berkesinambungan yang mencakup tindakan mentransformasikan realitas sekaligus keterbukaan untuk ditransformasikan.¹⁵

Melalui kolaborasi dan sinergi tersebut setiap orang percaya dapat menjadi media untuk membuka dan mengubah pola pikir sehingga orang banyak dapat melihat kebaikan dan kemuliaan Tuhan melalui hidup setiap orang percaya. Dengan demikian kehidupan orang percaya sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari mandat Amanat Agung.

Sebuah Kedekatan antara kehidupan orang Kristen dengan Amanat Agung adalah hal yang tak terpisahkan. Amanat Agung yakni *calling* bagi para orang percaya untuk menghidupi iman mereka dengan cara yang memberkati orang lain dan menyebarkan kabar baik keselamatan kepada seluruh dunia.¹⁶ Ini bukan sekedar kewajiban, tetapi juga sebuah kehormatan, karena di dalamnya terkandung misi untuk menjadi saluran kasih Tuhan bagi sesama. Amanat Agung yang disampaikan Yesus dalam Matius 28:19-20 adalah undangan bagi orang Kristen bahwa mereka tidak egois dalam diri sendiri, melainkan untuk sebuah misi yang lebih besar dari

sekadar kehidupan pribadi.¹⁷ Bila menelisik kata misi atau kata *evangeliso* sinonim dengan kata “κερύσσω” (*kerysso*). Kata ini pada mulanya adalah satu istilah yang dipakai untuk seorang utusan resmi (utusan itu disebut *kerux*) yang menyampaikan pengumuman dari raja.¹⁸ Yang memang memiliki tujuan untuk memberitakan keselamatan atau kabar baik yang bertujuan secara spesifik memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat secara pribadi kepada manusia.¹⁹ Dengan demikian, Amanat Agung menjadi panggilan esensial bagi setiap orang percaya untuk secara aktif menghidupi dan memberitakan Injil sebagai wujud ketaatan, tanggung jawab iman, serta partisipasi dalam menghadirkan keselamatan Allah bagi dunia. Sehingga Amanat Agung bukan sekedar perintah memberitakan Injil, tapi juga menciptakan transformasi manusia dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.²⁰

Setiap orang percaya di panggil untuk menjadi terang-Nya (Matius 5:13-16). Ini berarti hidup mereka seharusnya menjadi contoh yang baik, menunjukkan kasih Kristus dalam tindakan nyata. Amanat Agung

¹⁴Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Konteks Era Digital,” *Kurios* 4, no. 2 (2018): 157–66, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>.

¹⁵ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

¹⁶ Ibelala Gea, “Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk,” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2018, <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.19>.

¹⁷Yohanes Hasiholan Tampubolon, “Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus Dalam Dunia Kontemporer,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 13–25.

¹⁸ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* 2 (Malang: Gandum Mas, 2004), 24.

¹⁹ Nur Budi Santosa, “Pelayanan Sosial Sebagai Refleksi Aktivitas Misiologi,” *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 126–37.

²⁰ Hikman Sirait and Tjoe Sugiharto, “Rekonstruksi Pemuridan Matius 28: 19 Sebagai Paradigma Teologis Yang Integratif Dalam Pengembangan Kompetensi SDM Kristen Di Era Society 5.0,” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 186–98.

mendorong orang percaya untuk hidup dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk menjadi berkat bagi orang lain, dan dalam proses itu, memperkenalkan keselamatan dalam Yesus. Melalui setiap aspek kehidupan, pekerjaan, keluarga, komunitas, dan interaksi sosial, orang Kristen dapat membawa dampak positif dan menyebarkan pesan tentang kasih dan pengampunan Tuhan. Dengan cara ini, Amanat Agung terjalin dalam setiap segi kehidupan, sehingga hidup mereka mencerminkan kasih Tuhan yang abadi.

Menjalankan Amanat Agung seringkali diartikan sebagai hanya melakukan penginjilan verbal. Namun, hidup berpusat pada Amanat Agung berarti lebih dari sekadar berbicara tentang Injil; ini adalah tentang hidup dalam cara yang mencerminkan Injil. Setiap orang percaya, melalui karakter mereka yang dibentuk oleh Roh Kudus, memiliki kesempatan untuk menunjukkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kasih, pengampunan, dan kemurahan hati.²¹ Bahkan kehadiran Roh Kudus bagi manusia adalah agar dapat menuntun manusia untuk mengerti keadaan zaman demi zaman yang akan dilalui manusia supaya manusia menghidupi kebenaran Allah.²² Sehingga dalam perbuatan-perbuatan kecil sehari-hari, seperti membantu sesama, mendengarkan dengan empati, dan menawarkan bantuan tanpa pamrih, orang Kristen dapat menjadi perpanjangan tangan

²¹ Imanuel Adhitya Wulanata Christmastianto, "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen," 2018, 26.

²² Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13," *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

Tuhan.²³ Orang-orang yang belum percaya dapat menjadi percaya dengan melihat dan merasakan kasih yang dibuktikan dan ditunjukkan setiap orang percaya melalui kehidupan dan tindakan mereka. Itu sebabnya, setiap orang Kristen menjadi representasi dari perwujudan kasih Allah.

Banyak orang di dunia ini hidup dalam ketidakpastian, tanpa harapan, atau bahkan dalam kondisi yang penuh penderitaan.²⁴ Di sinilah orang Kristen memiliki peran yang sangat berarti. Melalui Amanat Agung, Tuhan memberikan tugas kepada mereka untuk menjangkau mereka yang membutuhkan, baik secara fisik maupun rohani. Memberikan pertolongan kepada orang-orang yang lapar, menderita, atau kesepian adalah bagian dari misi yang diberikan oleh Tuhan. Ketika orang Kristen memenuhi kebutuhan fisik orang lain, mereka juga membuka pintu bagi orang tersebut untuk mendengarkan tentang kebenaran Injil. Dengan cara ini, hidup yang membantu dan peduli terhadap sesama menjadi cermin dari Amanat Agung itu sendiri.

Amanat Agung juga mengingatkan bahwa hidup ini adalah tentang mengembangkan hubungan yang mendalam dan tulus dengan sesama.²⁵ Dalam masyarakat modern

²³ Veydy Yanto Mangantibe and Mario Chlief Taliwuna, "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 33–47.

²⁴ Iman Kristina Halawa et al., "Menemukan Iman Dalam Ketidakpastian: Refleksi Teologis Berdasarkan Kitab Habakuk," *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 202–15, https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.503.

²⁵ Elfin Warnius Waruwu, "Persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Amanat Agung Yesus Kristus Sebagai Dasar Etika Profesi Pendidik," *Sinar Kasih: Jurnal*

yang sering terpisah-pisah, penting bagi orang Kristen untuk terhubung dengan orang lain dengan tulus dan tanpa pamrih. Hubungan ini bisa dimulai dengan teman, tetangga, rekan kerja, atau siapa saja yang ada di sekitar. Ketika hubungan-hubungan ini didasarkan pada kasih dan ketulusan, orang Kristen dapat lebih efektif dalam menyampaikan kabar baik, karena mereka telah memenangkan kepercayaan orang lain. Melalui persahabatan yang tulus, orang Kristen memiliki kesempatan untuk membagikan Injil tanpa kesan memaksa, namun sebagai bagian dari hidup yang alami dan bersahabat.²⁶

Pada dasarnya, Amanat Agung juga memberi kesempatan kepada orang percaya untuk menyadari bahwa hidup mereka adalah panggilan.²⁷ Ini bukan hanya tentang menjalani hidup dengan baik atau sukses secara duniawi, tetapi tentang menjalani hidup dalam tujuan yang lebih tinggi. Setiap orang percaya memiliki peran unik dan kontribusi tertentu dalam Amanat Agung, sesuai dengan karunia dan kemampuan yang Tuhan berikan. Tidak semua orang harus menjadi pengkhotbah atau misionaris di negara asing; ada banyak cara berbeda untuk memenuhi Amanat Agung dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa dapat melakukannya dengan mengajar, yang lain dengan memberikan sumbangan

amal, dan ada juga yang dapat melayani di bidang medis, sosial, atau pendidikan. Amanat Agung dapat diterapkan di mana saja, sesuai dengan panggilan dan bakat yang dimiliki setiap orang.

Penerapan Nilai Amanat Agung dalam Konteks Kebhinekaan Indonesia

Amanat Agung dalam konteks komunitas yang lebih kecil, yakni keluarga, maka setiap orang tua bertanggungjawab menanamkan nilai-nilai iman kristiani kepada anak-anak mereka.²⁸ Dalam keluarga tentunya peran orangtua sebagai agen misi Allah dalam keluarganya tidaklah mudah, karena orangtua dituntut konsisten dengan pengajarannya dan dapat menjadi teladan dalam hidupnya. Sebelum orangtua menjadi agen misi bagi anggota keluarganya terlebih dahulu mereka harus hidup beriman.²⁹ Sehingga orang tua dapat mendidik anak-anak dalam kebenaran Injil, orang tua memenuhi Amanat Agung dengan cara yang sangat bermakna, karena mereka melatih generasi berikutnya untuk mengenal dan mengasihi Tuhan. Ini adalah bagian penting dari perjalanan iman, yang memastikan bahwa kasih Kristus diteruskan dari generasi ke generasi. Mengajarkan nilai-nilai Kristen seperti kesetiaan, kejujuran, dan pengampunan dalam keluarga bukan hanya menciptakan hubungan keluarga yang kuat, tetapi juga membangun dasar iman yang kuat bagi generasi mendatang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa

Pendidikan Agama Dan Filsafat 1, no. 3 (2023): 49–63.

²⁶ Nathanail Sitepu, "Makna Garam Dan Terang Dalam Matius 5: 13-16 Bagi Pengikut Kristus," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 116–24, <https://doi.org/10.1177/2056997117729621.6>.

²⁷ Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital," *Kurios* 4, no. 2 (2018): 157, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>.

²⁸ Sance Mariana Tameon et al., "Partisipasi Orangtua Sebagai Agen Misi Dalam Keluarga: Mixed Method," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (June 28, 2022): 82–94, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.89>.

²⁹ Tameon et al.

menjalankan Amanat Agung bisa menemui berbagai tantangan, terutama di tengah masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Namun, tantangan ini tidak seharusnya menghalangi orang Kristen untuk hidup dalam misi ini. Dalam masyarakat majemuk, Amanat Agung membutuhkan sikap rendah hati, bijaksana, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Ini bukan berarti kompromi terhadap kebenaran Injil, melainkan penyampaian Injil dengan cara yang relevan dan menghargai budaya serta keyakinan yang berbeda. Dalam perbuatan baik yang tulus, orang Kristen dapat menjadi saksi yang efektif tanpa perlu bersikap memaksa atau menghakimi. Kasih dan ketulusan akan membuka pintu untuk dialog, dan Injil dapat disampaikan dengan cara yang menghormati semua orang.³⁰

Menjalankan Amanat Agung adalah tentang memberi diri sepenuhnya kepada Tuhan.³¹ Ini adalah perjalanan hidup yang dipenuhi oleh kasih, ketulusan, dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Hidup dalam Amanat Agung berarti memiliki kehidupan yang berpusat pada tujuan yang lebih besar dari sekadar kepentingan pribadi, dan memahami bahwa setiap orang percaya adalah bagian dari rencana besar Tuhan untuk membawa damai, pengharapan, dan kasih-Nya ke seluruh penjuru dunia. Dengan demikian, orang Kristen dipanggil untuk hidup dengan kesadaran akan tanggung jawab ini dan menjadikan Amanat Agung sebagai panduan yang terus menerangi

perjalanan hidup mereka. Setiap langkah, kata, dan tindakan menjadi sarana untuk memancarkan kasih Tuhan, menjadikan hidup mereka sebagai alat Tuhan yang membawa terang bagi dunia. Amanat Agung bukan hanya sebuah tugas, tetapi sebuah kehidupan yang penuh berkat dan tujuan, karena di dalamnya terdapat misi Tuhan bagi umat manusia.

Pendekatan Kontekstual dalam Penginjilan di Indonesia

Memberitakan Injil ke seluruh dunia tentu saja harus mempertimbangkan situasi dan kondisi di lapangan. Salah satu yang perlu diperhatikan adalah sasaran dari pemberitaan Injil karena hal itu mencakup juga budaya dan tradisi masyarakat yang menjadi tempat tujuan pemberitaan Injil. Itu sebabnya penting untuk memperhatikan bagaimana teknik penyampaian agar Injil dapat diterima.³² Orang-orang yang percaya yang memberitakan ini tidak sembarangan, namun orang-orang yang sudah terlatih dalam menyampaikan pesan injil ini.³³ Cara-cara yang kontekstual akan membuka hati mereka dengan mudah untuk menerima injil. Salah satunya kepada masyarakat Indonesia yang cukup beragam, tentunya harus dengan pendekatan budaya yang tepat.

Dalam melaksanakan penginjilan, penting untuk memahami bahwa setiap orang memiliki latar belakang, kebutuhan, dan situasi hidup yang berbeda. Oleh karena itu, pesan

³⁰ Riniwati, "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014).

³¹ Sostenis Nggebu, "Supremasi Ketuhanan Kristus Dalam Amanat Agung," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2023): 85–96, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i2.171>.

³² Sirait and Lim, *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir*.

³³ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (n.d.): 1–19.

Injil perlu disampaikan dengan cara yang sesuai dengan konteks kehidupan orang yang akan menerimanya. Pendekatan ini menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam penginjilan. Kontekstualisasi berarti menyesuaikan penyampaian Injil tanpa mengubah inti atau pesan dasar dari kebenaran Injil itu sendiri, sehingga orang-orang dari latar belakang berbeda dapat menangkap pesan keselamatan dengan lebih jelas dan relevan bagi mereka. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, pendekatan kontekstual sangat penting untuk menjembatani perbedaan budaya, bahasa, dan keyakinan.

Indonesia memiliki keragaman budaya dan agama yang tinggi. Dalam situasi seperti ini, pemberita Injil harus bijaksana dalam memilih pendekatan yang tepat, agar pesan kasih dan pengampunan Allah dapat diterima dengan baik. Misalnya, cara penyampaian yang relevan bagi masyarakat perkotaan akan berbeda dengan cara yang cocok untuk masyarakat pedesaan. Dalam masyarakat yang sangat menghargai tradisi dan budaya lokal, pendekatan yang menghormati nilai-nilai budaya tersebut cenderung lebih diterima. Menggunakan bahasa lokal, simbol-simbol budaya, atau menjalin hubungan yang erat dengan pemimpin masyarakat setempat adalah beberapa contoh cara yang dapat membantu membangun kepercayaan dan membuka hati masyarakat untuk menerima Injil.³⁴

Selain itu, penginjil yang terlibat dalam pelayanan ini perlu memiliki pemahaman yang mendalam

tentang budaya dan norma setempat.³⁵ Mereka harus menjadi orang-orang yang berkomitmen dan terlatih dengan baik, tidak hanya dalam pengetahuan teologis tetapi juga dalam keterampilan komunikasi lintas budaya. Mereka harus sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan orang-orang yang mereka layani, dan mampu beradaptasi dengan situasi yang berbeda. Dengan demikian, mereka dapat menyampaikan pesan Injil dengan cara yang tidak menyinggung, tetapi sebaliknya, menunjukkan penghormatan dan ketulusan.³⁶ Dalam situasi tertentu, penggunaan media visual, cerita, atau analogi yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat bisa sangat membantu untuk menjelaskan pesan Injil dengan lebih jelas.

Pelayanan Sosial sebagai Wujud Amanat Agung di Tengah Kemajemukan

Pelayanan menjadi identik dalam menyampaikan amanat agung kepada Allah di tengah kemajemukan. Kehidupan sosial ini memang banyak orang membutuhkan sebuah bantuan untuk dapat orang-orang percaya dapat hadir dalam memberikan pelayanan. Di sinilah amanat agung dapat menjadi jembatan melalui pelayanan sosial yang membangun dan menjadi berkat bagi setiap masyarakat majemuk.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang penuh dengan

³⁴ Christian Daniel Raharjo and Joseph Christ Santo, "Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 177–97.

³⁵ Lexie Adrin Kembuan and I Wayan Sudarma, "Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2021, <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.6>.

³⁶ Serepina Hasibuan, "Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 156–75, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.74>.

kemajemukan, pelayanan sosial menjadi salah satu metode yang efektif untuk menyampaikan kasih Allah. Banyak orang di sekitar kita yang mengalami berbagai kesulitan – baik dalam hal ekonomi, kesehatan, pendidikan, atau masalah sosial lainnya. Ketika orang Kristen hadir di tengah mereka dengan tangan terbuka dan hati yang peduli, mereka menunjukkan bahwa iman Kristen bukan hanya tentang ibadah dan ritual, tetapi juga tentang tindakan nyata yang mencerminkan kasih Allah. Inilah beriman secara kritis di mana dapat dipraktikkan hasil iman tersebut.³⁷ Dengan menjadi perpanjangan tangan Tuhan dalam memberikan bantuan, orang percaya dapat menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap sesama, terlepas dari latar belakang agama atau budaya. Sikap ini menjadi kesaksian yang kuat tentang kasih Kristus yang universal dan tidak memandang perbedaan.

Salah satu aspek penting dalam pelayanan sosial adalah menjunjung tinggi rasa hormat terhadap perbedaan. Orang Kristen yang terlibat dalam pelayanan sosial di lingkungan yang beragam perlu menunjukkan sikap inklusif dan penuh toleransi.³⁸ Ini berarti mereka hadir tanpa agenda tersembunyi atau memaksakan keyakinan mereka, tetapi dengan tujuan tulus untuk membantu dan membawa perubahan positif dalam kehidupan orang lain. Pendekatan ini mencerminkan bahwa Amanat Agung bukan hanya sekadar tentang menyampaikan Injil secara verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata yang

dapat dirasakan oleh orang lain. Ketika orang-orang dari latar belakang berbeda merasakan ketulusan dan kebaikan hati orang percaya, mereka akan lebih terbuka dan tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang iman yang menjadi sumber kasih tersebut. Dengan begitu orang percaya bukan hanya beriman saja, namun beragama membantu orang lain dalam kesusahan.³⁹

Pelayanan sosial yang berpusat pada Amanat Agung juga membuka peluang bagi orang percaya untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung kebutuhan masyarakat. Misalnya, melalui program-program pendidikan, pengadaan layanan kesehatan gratis, pembangunan fasilitas umum, atau bantuan kemanusiaan bagi korban bencana.⁴⁰ Setiap tindakan ini dapat menjadi alat untuk menyampaikan kasih Tuhan kepada mereka yang membutuhkan, dan menjadi kesempatan bagi orang percaya untuk menunjukkan bahwa iman mereka berdampak pada kehidupan nyata. Di saat yang sama, kehadiran orang Kristen dalam kegiatan sosial ini dapat membantu membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar, yang merupakan langkah awal dalam menciptakan dialog terbuka mengenai Injil.

Dalam pelayanan yang berfokus pada masyarakat, Amanat Agung mengajarkan kita untuk melihat pelayanan sebagai bentuk kasih yang tidak bersyarat. Dengan mendasari

³⁷ arcadius Benawa, *Iman Tiga Dimensi: Model Beriman Secara Kritis* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2016), 97.

³⁸ Mangantibe and Taliwuna, "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia."

³⁹ Noor Rachmat, *Beriman Dan Beragama: Membangun Relasi Dengan Tuhan Dan Sesama*, ed. Yulius Ari Wdiantoro (Jakarta: Hegel Pustaka, 2016), 31.

⁴⁰ Yonatan Alex Arifianto, "Mereduksi Superioritas Dan Mengamalkan Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Perspektif Kristiani," *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2021, <https://doi.org/10.47166/sot.v4i1.35>.

setiap tindakan pelayanan pada kasih yang tulus, orang percaya dapat menjadi teladan bagi nilai-nilai Kristen tanpa perlu banyak kata. Ketika orang lain melihat kehidupan yang dipenuhi oleh kasih, pengorbanan, dan pelayanan yang penuh perhatian, mereka dapat merasakan dampak nyata dari Amanat Agung tersebut. Di sinilah Injil dapat bersinar dalam tindakan, bukan hanya dalam kata-kata, karena pelayanan yang penuh kasih mampu menggerakkan hati orang untuk merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka. Sebab amanat agung adalah misi untuk menyelamatkan manusia dalam skala yang kecil maupun besar.⁴¹

Lebih jauh, pelayanan sosial yang didasarkan pada Amanat Agung juga dapat memperkuat iman orang percaya itu sendiri. Melalui pengalaman melayani dan memberikan diri bagi orang lain, orang percaya belajar untuk hidup tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk tujuan yang lebih besar. Dalam proses ini, iman mereka diteguhkan karena mereka melihat bagaimana Tuhan bekerja melalui pelayanan mereka, dan bagaimana kehidupan orang lain diubahkan oleh kasih yang mereka bagikan. Pengalaman ini juga mengajarkan tentang pentingnya kerendahan hati, ketekunan, dan pengorbanan dalam mengikuti panggilan Tuhan. Dengan demikian, pelayanan sosial menjadi sebuah kesempatan yang mendalam bagi pertumbuhan spiritual dan penghayatan akan Amanat Agung dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹ Hikman Sirait and Suleman Lim, *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2024).

KESIMPULAN

Mandat yang Yesus berikan kepada murid-murid Yesus lalu diteruskan kepada orang percaya adalah sebuah mandat terus dijalankan dari generasi ke generasi. Hal ini untuk memberitahukan bahwa kehidupan masyarakat Indonesia harus mengenal pintu kebenaran Injil. Kristus semakin dibarkan dalam pola penyampaian apapun itu, dengan tujuan firman Tuhan di tegakan. Suara-suara Injil dapat didengarkan dengan kemas-kemasan yang didesain dalam proses penyampaiannya. Tentunya pendekatan yang dilaksanakan harus kontekstual menurut keberadaan orang-orang di sekitar, sehingga Injil dapat disampaikan lebih lagi. Mandat Amanat agung harus diterapkan pada masyarakat Indonesia yang begitu majemuk, adanya kemajemukan ini menjadi arah bahwa Injil harus terus ditabur di tanah air ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Mereduksi Superioritas Dan Mengamalkan Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Perspektif Kristiani." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2021.
<https://doi.org/10.47166/sot.v4i1.35>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020.
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.44>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh

- Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13.” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- BENAWA, ARCADIUS. *Iman Tiga Dimensi: Model Beriman Secara Kritis*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2016.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Chrismastianto, Imanuel Adhitya Wulanata. “Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen,” 2018, 26.
- Dewi, Dwi Indarti Hutami, and Setiya Aji Sukma. “Cinta Lingkungan Sebagai Implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Perspektif Berdasarkan Efesus 5:1-21.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 1–18. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.25>.
- Diana, Ruat, Thia Monika, Jois Efendi, and Afgrita Fendy Christiawan. “Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis Dari Injil Matius.” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 27–40. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.47>.
- Firdaus, Yogi Fitra. “Peran Orang-Orang Tionghoa Dalam Pekabaran Injil: Kajian Historis Terbentuknya Jemaat Tionghoa Di Jawa Barat.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2020): 77–97. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i1.120>.
- Gea, Ibelala. “Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2018. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.19>.
- Halawa, Iman Kristina, Daniel Pesah Purwonugroho, Martha Bela Wowo, and Yosafat Gratia Prasetyo. “Menemukan Iman Dalam Ketidakpastian: Refleksi Teologis Berdasarkan Kitab Habakuk.” *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 202–15. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.503.
- Hartono, Handreas. “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital.” *Kurios* 4, no. 2 (2018): 157. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>.
- . “Mengaktualisasikan Amanat Konteks Era Digital.” *Kurios* 4, no. 2 (2018): 157–66. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>.
- Hasibuan, Serepina. “Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 156–75. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.74>.
- Hudaya, Nofia. “Dialog Sebagai Misi: Reinterpretasi Amanat Agung Dalam Konteks Pluralisme Indonesia.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 321–33.
- Kembuan, Lexie Adrin, and I Wayan Sudarma. “Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2021. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.6>.

- Kowal, Roike Roudjer. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Masyarakat Majemuk." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 2 (2017): 71–81.
- Mangantibe, Veydy Yanto, and Mario Chlief Taliwuna. "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 33–47.
- Nggebu, Sostenis. "Supremasi Ketuhanan Kristus Dalam Amanat Agung." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2023): 85–96.
<https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i2.171>.
- Purba, Eli Brigita, Kornelius Rulli Jonathans, and Andreas Eko Nugrosho. "Reinterpretasi Makna Terang Berdasarkan Matius 5: 14-16 Dan Implikasinya Bagi Panggilan Orang Kristen Di Dunia Kerja." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 1 (2025): 17–34.
- Rachmat, Noor. *BERIMAN DAN BERAGAMA: Membangun Relasi Dengan Tuhan Dan Sesama*. Edited by Yulius Ari Wdiantoro. Jakarta: Hegel Pustaka, 2016.
- Raharjo, Christian Daniel, and Joseph Christ Santo. "Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 177–97.
- Riniwati. "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014).
- Santo, Joseph Christ, Joko Sembodo, and Asih Rachmani Endang. "Spiritualitas Dalam Peribadahan Kristen Bagi Keharmonisan Umat: Refleksi Efesus 5: 18-21." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 280–97.
- Santosa, Nur Budi. "Pelayanan Sosial Sebagai Konteks Refleksi Aktivitas Misiologi." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 126–37.
- Simanjuntak, Horbanus Josua. "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 3, no. 1 (2020): 43–53.
<https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.38>.
- Sirait, Hikman, and Suleman Lim. *The Great Commision: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2024.
- . *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2024.
- Sirait, Hikman, and Tjoe Sugiharto. "Rekonstruksi Pemuridan Matius 28: 19 Sebagai Paradigma Teologis Yang Integratif Dalam Pengembangan Kompetensi SDM Kristen Di Era Society 5.0." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 186–98.
- Sitepu, Nathanail. "Makna Garam Dan Terang Dalam Matius 5 : 13-16 Bagi Pengikut Kristus." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 116–24.
<https://doi.org/10.1177/2056997117729621.6>.
- Stevanus, Kalis. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 3, no. 1 (n.d.): 1–19.
- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.

- Susanto Dwiraharjo. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–37.
- Tameon, Sance Mariana, Irene Sondang Ully, Jeni Isak Lele, and Debby Yunita Mada. "Partisipasi Orangtua Sebagai Agen Misi Dalam Keluarga: Mixed Method." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (June 28, 2022): 82–94.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.89>.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus Dalam Dunia Kontemporer." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 13–25.
- Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini 2*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Waruwu, Elfin Warnius. "Persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Amanat Agung Yesus Kristus Sebagai Dasar Etika Profesi Pendidik." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 3 (2023): 49–63.
- Wijaya, Hengki. "Misi Dan Pelayanan Sosial: Manakah Yang Lebih Penting?," 2017.